

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat eksis dalam pasar global, khususnya untuk industri manufaktur di Indonesia. Dalam rangka untuk kuat bersaing, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumennya, tetapi mampu mengelola keuangan dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin kelangsungan usaha perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan sesuai dengan prinsip – prinsip akuntabilitas.

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Manajemen perusahaan terkadang memberikan sinyal positif kepada pasar tentang kondisi perusahaan yang dikelolanya. Oleh karena itu, manajer perusahaan kemudian berkeinginan untuk menaikkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pemakai eksternal lainnya.

Perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Peraturan Perpajakan. Akuntansi Komersial pada umumnya mengacu pada aturan- aturan standar yang ditetapkan dalam PSAK, namun demikian untuk menjalankan fungsi budgeter dan

regular pajak, pemerintah (dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak) menetapkan beberapa aturan khusus yang berbeda dengan aturan akuntansi dalam PSAK.

Laba perusahaan masih sangat diperhitungkan sebagai informasi yang penting bagi investor dan kreditor serta pemilik perusahaan. Para investor, kreditor dan pemilik perusahaan dapat mengestimasi kekuatan laba guna mengukur risiko dalam investasi dan kredit. Di sisi lain, laba perusahaan merupakan target rekayasa bagi pihak manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Dengan memilih kebijakan tertentu, pihak manajemen sebagai pelaksana dan penanggung jawab operasional perusahaan dapat menaikkan dan menurunkan laba perusahaan sesuai dengan keinginannya. (Budi Setyawan dan Harnovinsah, 2014).

Tindakan manajemen manipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang di naikan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Menurut Subramayam dan John (2010) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah, karena dapat merusak kredibilitas informasi akuntansi, sehingga mengurangi keandalan laporan keuangan yang berdampak pada pemakai laporan keuangan tersebut.

Manajemen sebagai pihak internal perusahaan memiliki kepentingan melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas laba. Wiryandari dan Yulianti (2009) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin berkualitas laba perusahaan, maka investor semakin tertarik untuk menjadi salah satu pemilik saham

perusahaan tersebut. Upaya untuk melakukan manajemen laba dapat dilakukan melalui akuntansi akrual dan posisi pajak tangguhan (*deferred tax position*), namun diyakini melalui motivasi pajak menunjukkan pertimbangan yang lebih kuat. (Scott, 2003) menyatakan motivasi pajak (*taxation motivation*) mendorong manajemen mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Juga, Boatsman et al. (2002) mengungkapkan bahwa isu kebijakan pajak yang kontroversial dan sering diperdebatkan adalah “keadilan” dalam menentukan total beban pajak. Kelompok kepentingan umum contohnya, *Citizens for Tax Justice*(CTJ) 1985; sering mengutip contoh beberapa perusahaan besar dan terkenal yang membayar pajak dengan jumlah sedikit atau tidak sama sekali sebagai bukti bahwa banyak perusahaan yang tidak membayar pajak yang sesuai (Christina Ranty Sumomba, 2014).

Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba oleh manajemen dengan dua tujuan yaitu untuk menghindari kerugian (Philip et al, 2003). Beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan profitabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Namun, ditemukan fakta bahwa akrual memiliki kelemahan (Yulianti 2005).

Hubungan antara beban pajak tangguhan dan akrual sangat erat dalam mendeteksi perilaku dari *earning management* yaitu untuk memaksimalkan bonus yang mereka dapatkan dengan merekayasa angka akrual dan berusaha meminimalkan pajak yang mesti mereka bayarkan, dengan cara meningkatkan

akrual untuk menjadikan angka laba lebih rendah (Yulianti, 2005). Pengakuan pajak tangguhan dapat mengakibatkan bertambah dan berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Pengakuan aktiva dan pajak tangguhan didasarkan pada fakta adanya kemungkinan pembayaran pajak pada periode mendatang jadi lebih besar atau lebih kecil. Hal ini menjadi celah bagi manajemen memanipulasi jumlah dari laba bersihnya sehingga bisa memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar (Djamaluddin, 2008)

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi baru-baru ini TOKYO, KOMPAS.com - Laba raksasa otomotif Jepang Toyota anjlok untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Padahal, Toyota menjual lebih banyak mobil pada kuartal I 2017 dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016 lalu. Mengutip *BBC*, Kamis (11/5/2017), Toyota mengakui bahwa anjloknya laba disebabkan oleh tingginya biaya dan fluktuasi nilai tukar. Laba Toyota pada kuartal I 2017 tercatat sebesar 1,83 triliun yen atau 16,1 miliar dollar AS. Angka tersebut turun 21 persen dibandingkan laba pada kuartal I 2016. Pihak manajemen Toyota pun telah memperingatkan bahwa laba pada tahun 2018 mendatang akan lebih rendah. Ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar yen Jepang. Prediksi Toyota tersebut didasarkan pada proyeksi bahwa nilai tukar yen akan berada di sekitar level 105 per dollar AS hingga Maret 2018 mendatang. Level tersebut melemah dibandingkan 108 pada tahun finansial lalu. Toyota telah kehilangan statusnya sebagai produsen mobil dengan penjualan tertinggi. Status

tersebut kini disandang oleh pabrikan mobil asal Jerman, Volkswagen. Toyota menjual 10,25 juta unit mobil pada kuartal I 2017, lebih tinggi dibandingkan 10,19 juta unit pada periode yang sama tahun sebelumnya. Akan tetapi, pendapatan dari penjualan mobil pada kuartal I 2017 malah turun menjadi 27,6 triliun yen. Toyota tengah berada dalam perjuangan untuk mempertahankan bisnisnya di Amerika Serikat, pasar terbesarnya. Penjualan anjlok di Amerika Utara karena Toyota susah payah memenuhi permintaan akan mobil yang lebih besar, seperti sport utility vehicle (SUV) yang menjadi lebih murah untuk dikemudikan karena harga bahan bakar minyak (BBM) yang lebih murah.

[Sakina Rakhma Diah Setiawan](http://ekonomi.kompas.com/read/2017/05/11/100200826/laba.toyota.anjlok.untuk.pertama.kali.dalam.5.tahun) Kompas.com - 11/05/2017, 10:02 WIB
(<http://ekonomi.kompas.com/read/2017/05/11/100200826/laba.toyota.anjlok.untuk.pertama.kali.dalam.5.tahun>)

Selain itu, dalam kasus PT Garuda Indonesia, ternyata sejak bulan Juni 2015 keuangan PT Garuda Indonesia sudah dimanipulasi. PT Garuda Indonesia (persero) diduga melakukan perubahan dalam laporan keuangan agar terlihat sehat. Dugaan perubahan ini terlihat dari salinan percakapan sebuah grup Whatsapp (baca:WA). Di dalam salinan percakapan itu sangat terlihat jajaran direksi atau BOD memberikan perintah kepada kepala unit dan kepala bagian akunting PT Garuda Indonesia untuk memundurkan semua pembayaran hutang. Pemunduran ini dimaksudkan membuat laporan keuangan menjadi bagus. Dalam bait pertama, direktur keuangan (DF) menugaskan untuk melakukan identifikasi biaya-biaya non rutin bulan Juni 2015, agar dapat direvisi lebih maju bulan Juli

atau Agustus 2015. Namun cara ini dengan syarat tidak mengganggu operasional secara signifikan. Selanjutnya, jika kesepakatan pengunduran hutang telah disepakati terutama dalam bentuk perjanjian, maka bisa direvisi untuk ditandatangani ulang dan akan efektif bulan Juli atau Agustus. Disini bukan hanya negosiasi pembayaran saja melainkan efektivitas perjanjian dan transaksinya. Diakhir percakapan, sangat tegas pernyataan yang dikatakan di WA. Dimana seluruh karyawan yang ditugaskan perintah tersebut tidak melaksanakannya, maka akan mendapatkan teguran keras dari jajaran direksi. (www.energyworld.co.id)

Fenomena terhangat adalah Sektor otomotif diprediksi cenderung flat di 2018. **KONTAN.CO.ID - JAKARTA.** Di tengah isu daya beli masyarakat yang lesu pada sektor otomotif, realisasi penjualan mobil sepanjang tahun berjalan masih stabil. Namun, penjualan motor secara nasional memasuki tren penurunan. Analisis memproyeksikan pertumbuhan sektor otomotif cenderung bergerak mendatar. Berdasarkan data penjualan Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) pada Oktober 2017, penjualan mobil nasional sebesar 94.352 unit atau naik 7,5% dari bulan sebelumnya sebesar 87.699 unit. Sementara secara *year-on-year* tumbuh sekitar 2,5%. Secara keseluruhan penjualan domestik sampai Oktober sudah mencapai 898.163 unit. Sedangkan, berdasarkan data Asosiasi Sepeda Motor Indonesia (ASISI) mencatat, penjualan domestik pada Oktober 2017 sebesar 579.552 unit. Jumlah tersebut naik 6% dari bulan sebelumnya sejumlah 546.607 unit. Namun secara total penjualan dalam 10 bulan terakhir hanya 4,91 juta unit, turun tipis 0,05% dari periode sama tahun lalu yang sebanyak 4,92 unit. Analisis BNI Securities Thennesia Debora menilai, *outlook*

sektor otomotif cenderung netral untuk akhir tahun ini hingga 2018. Ia mengkhawatirkan tahun 2018, sektor otomotif terutama motor akan semakin tertekan karena adanya potensi *oversupply*. "Produksi terus meningkat di sektor otomotif, tetapi daya beli masyarakat di sektor ini cenderung turun, terlihat dari data penjualan nasional khususnya pada motor," kata Thenesia, Jumat (8/12). Suplai berlebih kemungkinan terjadi karena penjualan domestik masih jauh di bawah tingkat produksi. Hal inilah yang membuat isu *oversupply* bisa menekan sektor otomotif di tahun depan. Menurut Thenesia, potensi banjir suplai kemungkinan terjadi pada kendaraan motor daripada mobil, karena penjualan mobil nasional masih lebih baik daripada motor.

Thenesia mengatakan, penjualan motor turun karena kini masyarakat cenderung beralih dari motor ke mobil Low Cost Green Car (LCGC) yang memiliki harga rendah di sekitar Rp 100 juta hingga Rp 200 juta. "Keinginan masyarakat mulai beralih dari motor ke mobil," katanya. Selanjutnya, Thenesia memproyeksikan penjualan motor dan mobil secara nasional pada 2018 cenderung bergerak datar. Menurutnya, sentimen positif masih minim untuk sektor otomotif. Ditambah, persaingan di sektor otomotif yang semakin ketat karena munculnya pemain baru seperti, Wuling. "Nantinya persaingan bisnis akan semakin ketat, impact-nya memang dari sisi konsumen jadi memiliki banyak pilihan, namun dari sisi produsen otomotif bisa menekan margin, diantaranya untuk biaya marketing dan lain sebagainya," papar Thenesia. Namun, ditengah pertumbuhan penjualan mobil dan motor yang tak signifikan, emiten sektor otomotif, yaitu PT Astra International Tbk (ASII) menjadi emiten jagoan. Alasan Thenesia, pertumbuhan

penjualan mobil keluaran Astra lebih tinggi dari pada pertumbuhan penjualan mobil secara nasional.

Berdasarkan data Gaikindo, PT Toyota Astra Motor (TAM) agen pemegang merek Toyota di Indonesia berhasil menduduki peringkat pertama hasil penjualan 10 besar merek mobil sampai Oktober 2017. Thensia merekomendasikan *buy* saham ASII di target harga Rp 9.850 per saham. Ia memproyeksikan pendapatan ASII di 2018 mencapai Rp 193,7 triliun dan laba bersih mencapai Rp 16,1 triliun.

Danielisa Putriadita. Minggu, 10 Desember 2017 / 22:46 WIB
(<http://investasi.kontan.co.id/news/sektor-otomotif-diprediksi-cenderung-flat-di-2018>)

Kejadian ini membuat banyak pihak dirugikan seperti pemegang saham, investor dan semua pemangku kepentingan lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba adalah Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak. Perusahaan melakukan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Pihak Manajemen berkeinginan untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (tax planning) atau tax sheltering (Suandy, 2008).

Pincus dan Rego (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan 19 perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian dan penurunan laba. Di Indonesia, Yulianti (2005) meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian saja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2013) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2013) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba, akrual berpengaruh terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba.

Pajak merupakan salah satu sumber yang penting bagi penerimaan negara guna pembiayaan pembangunan negara. Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan. Mulai tahun pajak 2009, tarif PPh Badan menganut sistem tarif tunggal atau single tax yaitu 28% dan telah menjadi 25% pada tahun 2010 dan berjalan hingga saat ini. Jadi berapapun penghasilan kena pajaknya, tarif yang dikenakan adalah satu yaitu 25%. Selain itu, bagi perusahaan yang masuk bursa (go public) diberikan penurunan tarif sebesar 5% dari tarif normal dengan syarat lainnya. Dengan begitu, pada tahun pajak 2009 tarif perusahaan yang masuk bursa (go public) sebesar 23% dan pada tahun pajak 2010 sebesar 20% (www.pajak.go.id). Berubahnya tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya.

Perubahan tarif PPh Badan menjadi tarif tunggal dan diturunkannya tarif PPh Badan menjadi 28% pada tahun 2009 dan 25% mulai tahun 2010, dapat memberikan insentif kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil laba kena pajak (taxable income), sehingga beban pajak perusahaan tersebut akan semakin kecil (Wijaya dan Martani, 2011).

Alasan pemilihan perusahaan otomotif karena perusahaan otomotif merupakan salah satu industri yang prospektif, yang nantinya akan meningkatkan kontribusi pada nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Dari kegiatan tersebut dapat dipastikan biaya-biaya yang dikeluarkan dari perusahaan sangat banyak, namun laba yang diperoleh juga tidak sedikit. Dari uraian diatas, maka manajemen laba menjadi topik untuk diteliti kembali, karena pada dasarnya setiap perusahaan berusaha meningkatkan profit secara maksimum serta meminimumkan dalam pembayaran pajaknya. Oleh karena itu manajer perusahaan melakukan manajemen laba terhadap pelaporan keuangannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dan adanya perbedaan variabel, tempat dan sampling dalam penelitian ini dengan penelitian- penelitian terdahulu, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Dengan demikian, peneliti memilih judul **“PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan
2. Adanya anggapan bahwa pajak merupakan beban yang sangat besar dan berdampak pada perusahaan.
3. Adanya tindakan manajemen memanipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan.
4. Adanya kecurangan dalam penyajian dalam laporan keuangan berupa menaikkan keuntungan dalam jumlah besar namun kenyataanya mengalami kerugian besar.
5. Adanya dugaan melakuakn perubahan dalam laporan keuangan agar terlihat sehat.
6. Adanya perusahaan yang merugikan negara karena melakukan berbagai cara untuk mencoba menghindari pajak sehingga penerimaan pajak negara berkurang.
7. Adanya pengaruh beban pajak tangguhan perusahaan manufaktur mengalami kenaikan yang signifikan.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan atas penelitian ini, maka perlu adanya batasan fokus pembahasan agar dalam pembahasannya dapat lebih rinci dan mendalam. Untuk itu penulis merumuskan beberapa hal yang akan menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Bagaimana Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Seberapa besar pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub

Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan dan manfaat di antaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan latihan teknis untuk memperluas serta membandingkan antara teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis/Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti yang dijabarkan, antara lain:

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba, serta sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti selama di bangku kuliah.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Data penelitian diperoleh penulis dari media elektronik melalui situs internet www.idx.co.id .